

Mengapa Nilai-Nilai Multikultural Anak Harus Di Tanamkan Sedari Dini?

Gia Nikawanti¹, Hayani Wulandari², Idat Muqodas³, Jojor Renta Maranatha⁴, Lulu Mamluatul Adibah⁵, Neng Maspupah⁶

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

gyanikawanti@upi.edu

Abstrak

Dalam tatanan kehidupan masyarakat majemuk, pemahaman multikulturalisme menjadi sangat penting agar masyarakat dapat hidup dengan tenteram dan damai. Penelitian ini membahas mengapa nilai-nilai multicultural anak harus di tanamkan sedari dini?. Penelitian ini dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis relevan menggunakan teknik analisis. Berdasarkan analisis diperoleh informasi bahwa pendidikan nilai-nilai multikultural anak usia dini Tujuan dari penelitian ini adalah apabila anak mempelajari multikulturalisme sejak dini, mereka akan dapat saling menghargai serta toleran atas keberanekaragaman dalam berbagai hal dan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran yang diberikan kepada anak sejak usia dini pasti akan terjadi pemahaman awal yang sangat menentukan bagi masa dewasa.

Kata Kunci: *Nilai-Nilai Multikultural, Anak Usia Dini.*

PENDAHULUAN

Kesadaran seseorang untuk percaya pada bentuk perbedaan harus ditanamkan sedari dini pada anak salah satunya dengan penanaman nilai-nilai multikultural. Peran keluarga sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak. Keluarga diharapkan dapat menjadi tempat pembentukan moral pertama dan karakter mulia pada anak sehingga di masa depan mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi individu yang dapat menghargai segala macam perbedaan dalam hidupnya.

Pada era globalisasi menuntut adanya penyikapan secara terbuka terhadap terjadinya perubahan dalam semua segi kehidupan, termasuk perbedaan, ragam, dan pluralisme budaya. Dalam latar pendidikan anak usia dini penyikapan terhadap perbedaan, ragam, dan pluralisme budaya ini menjadi kian penting, karena memiliki alasan seperti, (a) di dalam lingkungan masyarakat terdapat adanya keragaman elemen-elemen sosial, (b) di dalam lingkungan masyarakat terjadi hubungan menimbulkan konsekuensi konsekuensi kemajemukan kultural, dan (c) melalui pendidikan anak usia dini diharapkan dapat ditumbuhkembangkan pencapaian ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif yang diarahkan pada pencapaian kebersamaan kepentingan untuk mencapai integrasi nasional.

Didalam Pendidikan anak usia dini terjadi pembauran antara anak yang berbeda latar belakang dan ragam budaya sehingga melahirkan masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural dimaknai sebagai masyarakat yang didalamnya berkembang banyak ragam kebudayaan (Waston, 2000). Multikultural merupakan upaya memahami perbedaan dalam kehidupan. Hal ini terkait erat dengan keragaman budaya, bahasa, adat istiadat, sistem sosial, perbedaan gender, suku, ras, politik, agama, dan persamaan kesempatan dalam pendidikan. Makna multikultural adalah bagaimana seseorang dapat menghargai dan menghormati hak asasi manusia.

Sejalan dengan menurut Azyumardi Azra (dalam Budimansyah dan Suryadi) memandang bahwa pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang sehat tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*. Harus diupayakan secara sistematis, programatis, integrated dan berkesinambungan. Salah satu strategi penting itu adalah pendidikan multikultural yang dapat berlangsung dalam setting pendidikan formal atau informal, langsung atau tidak langsung.

Pendidikan multikultural memiliki fungsi untuk menyemai dan mengembangkan kepekaan budaya, toleransi budaya, penghargaan terhadap identitas budaya, pengembangan sikap tanggap budaya dan keahlian terhadap tantangan dan resolusi konflik. Pada tataran kognitif, pendidikan multikultural memiliki tujuan untuk pencapaian keterampilan akademik, pengetahuan tentang perkembangan pluralisme budaya, kompetensi untuk melakukan analisis dan interpretasi perilaku budaya, dan kemampuan untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap budaya sendiri (Hanum, 2006).

Multikultural menekankan betapa pentingnya menghargai dan mengikuti keberagaman budaya. Penting ditanamkan pada anak sejak dini tentang Pendidikan paling tepat. Hal ini merupakan modal utama yang harus diberikan orang tua kepada anak-anaknya (Hendri, 2019). Sebagaimana dijelaskan oleh Oliver (2013) menyatakan bahwa multikultural memberikan Pendidikan yang mengajarkan perbedaan-perbedaan kultur yang ada. Kesadaran akan pentingnya sikap saling toleransi, menghormati suku, agama, budaya, dan etnis, menjadikan Indonesia multikultural (Wulandari, 2021).

Oleh karena itu, dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleran terhadap sesama tanpa membedakan kelas, status, dan jenis kelamin. Pendidikan multikultural memberikan pelajaran yang dapat mendidik perkembangan kognitif dan sosial.

KAJIAN TEORI

Pentingnya Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Bagi Anak Usia Dini

Pentingnya pemberian layanan pendidikan bagi anak usia dini telah memperoleh perhatian dari pemerintah, sebagaimana dirumuskan di dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan multikultural penting di terapkan pada anak usia dini. Pendidikan multicultural itu sendiri merupakan suatu pendekatan pendidikan yang didesain untuk menghargai, memahami, dan merespons keberagaman budaya dalam konteks pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, yang mengakui dan menghargai beragam latar belakang budaya, etnis, agama, dan identitas lainnya dari siswa. Pendidikan multikultural bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, serta mempersiapkan anak untuk berpartisipasi dalam masyarakat global yang semakin multikultural.

Pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada perbedaan etnis, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain dari keberagaman seperti perbedaan gender, agama, bahasa, orientasi seksual, dan status sosial. Tujuannya adalah untuk mempromosikan kesetaraan dan keadilan sosial, menghilangkan diskriminasi, dan membantu siswa menjadi warga dunia yang lebih peduli dan paham akan berbagai budaya di sekitar mereka. Pendekatan ini mengintegrasikan konsep keberagaman budaya ke dalam kurikulum dan pengajaran sehingga siswa dapat memahami perbedaan sebagai sumber kekayaan, bukan sebagai hambatan. Ini juga melibatkan pendidik dalam refleksi tentang peran mereka dalam mempromosikan inklusi dan keadilan dalam pendidikan.

James Banks menyatakan bahwa pengertian pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. James A Banks bahwa pendidikan multicultural menggabungkan semua yang ada pada anak tanpa memperhatikan gender, kelas sosial, dan etnik, ras, atau budaya mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Pengertian ini selaras dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sleeter bahwa pendidikan multikultural adalah gabungan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas.

Usia dini merupakan fase penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses pembentukan identitas dan karakter dimulai sejak anak usia dini. Untuk itu, nilai-nilai kesetaraan

yang tidak menganggap diri dan kelompok sendiri sebagai superior atas diri dan kelompok yang lain sangat penting ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Hal ini dirasa penting karena di satu sisi keragaman di Indonesia adalah realitas yang pasti akan dialami anak-anak saat mereka tumbuh dan berkembang, namun disisi lain saat ini banyak muncul kelompok-kelompok sosial keagamaan yang mengajarkan intoleransi. Menurut Suhadi Cholil (dalam Yapandi, & Zuraya, 2017), Kelompok-kelompok demikian biasanya menanamkan kecurigaan dan permusuhan yang membuat demokrasi sosial berdasarkan agama, suku, dan golongan.

Pendidikan multikultural bagi anak usia dini sangat urgen untuk didorong sebagai fondasi bagi pengembangan masyarakat Indonesia yang lebih terbuka, toleran dan demokratis. Pendidikan ini tidak sekedar terpaku pada dimensi kognitif atau pengetahuan saja, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikomotor. Kekuatan yang paling menonjol dalam pendidikan multikultural pada anak adalah kemampuan mereka menerima keberadaan orang lain yang berbeda sebagai sesuatu yang wajar, dan menekankan pentingnya pendidikan religiusitas untuk memperjuangkan dan mewujudkan nilai-nilai universal di antara anak didik tanpa membedakan agama dan kepercayaan. Jika sejak dini, anak dibiasakan untuk memahami setiap perbedaan dan pluralitas kelompok, maka setidaknya anak akan mampu untuk lebih terlatih dalam menata dan mengendalikan emosinya ketika setiap kali bersinggungan dengan perbedaan, karena ia sudah dibekali dan memilih perspektif pandangan yang menghargai setiap perbedaan.

Proses pendidikan multikultural pada anak usia dini semestinya disampaikan melalui proses pembelajaran yang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. Anak usia dini memiliki kecenderungan aktif dalam mengekspresikan ide-ide polosnya, seperti melakukan permainan, bernyanyi, mendengarkan cerita dan mengekspresikan apa saja yang ia inginkan. Perilaku aktif yang ditunjukkan oleh anak dapat dieksplorasi dengan memberikan materi-materi yang memberikan pengalaman belajar baru, informasi yang nantinya akan menyerap dalam memori ingatannya (Yapandi & Zuraya, 2017).

Hal tersebut dapat di implementasikan dalam Pendidikan multicultural anak usia dini sebagaimana sebuah konsep Pendidikan multicultural dapat diterapkan dan dilaksanakan di tengah-tengah anak usia dini, sementara anak masih berada dalam prses pertumbuhan dan perkembangan yang masih dalam kondisi yang belum begitu sempurna untuk dapat mengerti dan memahami tentang makna dan esensi dari pendidikan multikultural itu sendiri. Penyelenggaraan pendidikan multikultural pada anak usia dini yang diterapkan tentu harus terkoneksi secara integratif pada aspek-aspek perkembangan dan kecerdasan anak yang lainnya.

Hal ini dilakukan supaya perkembangan dan pertumbuhan anak dapat terbimbing dan tereksplorasi secara maksimal. Untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran khususnya bagi anak tentu juga bukanlah sesuatu yang mudah dan remeh. Berdasarkan

hal tersebut di atas, maka pendidikan multikultural pada anak usia dini sudah menjadi keharusan untuk ditanamkan pada anak sedini mungkin. Penanaman wawasan tersebut setidaknya akan memberikan pencerahan kepada pembentukan karakter anak untuk toleran, menghargai perbedaan diantara sesama.

Taman kanak-kanak sebagai sebuah Lembaga Pendidikan formal anak usia dini atau praseklah, memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan Pendidikan multicultural pada anak usia dini. selain itu, dari lingkungan keluarga pun dapat diajarkan tentang pentingnya nilai multicultural pada anak dalam menghargai lingkungan masyarakat sekitar yang memiliki perbedaan suku, ras, budaya dan agama.

Menurut Farida Hanum (dalam Yaya Suryana dan H.A. Rusdiana, 2015) nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural terdiri dari:

1. Nilai demokratisasi Nilai demokratisasi atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial.
2. Nilai Humanisme Nilai humanisme atau kemanusiaan manusia adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia. Keragaman itu dapat berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.
3. Nilai Pluralisme Nilai pluralisme bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, seperti yang ada di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut maka melalui penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural maka diharapkan peserta didik dapat menghargai perbedaan melalui nilai demokratis, nilai humanis dan nilai pluralisme.

Untuk menumbuhkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada anak-anak dapat dilakukan melalui pendidikan multikultur antibias. Menurut Roopnarine dan Johnson (2011), pendidikan multikultur antibias bertujuan untuk memastikan peran serta individu yang setara dalam semua aspek masyarakat dan memungkinkan orang untuk menjaga budaya mereka sendiri sambil berperan serta dalam masyarakat umum. Pendidikan multikultural antibias ini dapat dilakukan sejak dini yaitu pada anak-anak usia dini yang terletak pada usia 0-6 tahun.

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 ayat 14, pendidikan anak usia dini adalah : Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

ANALISIS

Dalam hal ini nilai multikultural penting di terapkan pada anak usia dini karena pada masa ini anak usia dini lebih mudah memahami dan menerima perbedaan hingga akan terbawa hingga mereka tumbuh dewasa nanti. Pendidikan multicultural ini merupakan Pendidikan yang menghilangkan deskriminasi dan memberikan Pendidikan tanpa membedakan yang ada pada anak. Hal ini selaras dengan James A Banks bahwa pendidikan multicultural menggabungkan semua yang ada pada anak tanpa memperhatikan gender, kelas sosial, dan etnik, ras, atau budaya mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah.

Proses pendidikan multikultural pada anak usia dini semestinya disampaikan melalui proses pembelajaran yang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. Anak usia dini memiliki kecenderungan aktif dalam mengekspresikan ide-ide polosnya, seperti melakukan permainan, bernyanyi, mendengarkan cerita dan mengekspresikan apa saja yang ia inginkan. Perilaku aktif yang ditunjukkan oleh anak dapat dieksplorasi dengan memberikan materi-materi yang memberikan pengalaman belajar baru, informasi yang nantinya akan menyerap dalam memori ingatannya (Yapandi & Zuraya, 2017). Oleh karena itu, nilai multicultural penting diterapkan pada anak usia dini agar mereka memahami tentang perbedaan dan saling menghargai satu sama lain meskipun memiliki perbedaan. Selain itu anak dapat aktif dalam mengeksplorasi apa yang mereka pelajari dalam pembelajaran nilai-nilai multicultural.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, nilai-nilai multikulturalisme menyangkut internalisasi penerimaan keberagaman di lingkungan, sehingga kelak anak dapat tumbuh dalam perbedaan, menerima dan menghargai keberagaman, serta bersikap adil terhadap sesama. Kedua, nilai-nilai multicultural ini membantu untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai bagi anak, dengan menghargai perbedaan atau keragaman dan dapat mengembangkan pembelajaran yang bersifat multikultur melalui kerja sama dengan anak, sesama pendidik PAUD, orang tua, masyarakat ataupun organisasi kemasyarakatan. Ketiga, pendidikan anak usia dini yang multikultur membentuk kemampuan anak untuk bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat yang majemuk, serta mampu melihat keberagaman sebagai kekayaan. Serta melalui penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural maka diharapkan peserta didik dapat menghargai perbedaan melalui nilai demokratis, nilai humanis dan nilai pluralisme.

REFERENSI

- Banks, James A. (ed). (2003). *Thriving in the Multicultural Classroom (Principle and Practices for Effective Teaching): Multikultural Education Series*. New York: Dilg, Mary.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2015). *Pendidikan Multikultural: Isu dan Perspektif (Edisi 7)*. Wiley.
- Budimansyah, D. dan Suryadi, K. (2008). *PKN dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hanum, Farida. (2006). Pentingnya Pendidikan Multikultural Di Sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3, 335-354.
- Hendri, H. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 56.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia.
- Oliver, J. (2013). Peran Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Budaya Dan Karakter Bangsa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Roopnarine, L.J & Johnson, E. J. (2011). *Pendidikan anak usia dini dalam berbagai pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Waston. CW. 2000. *Concepts in the Social Science*. Open University Press.
- Wulandari, V. (2021). *Pengaruh Minat Belajar Online dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kesulitan Belajar Online Siswa yang Tinggal di Desa Sribit Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen*.
- Yapandi, & Zuraya, H. (2017). *Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini*. Pontianak : IAIN Pontianak Press.
- Yaya Suryana & H.A. Rusdiana. (2015). *Pendidikan multikultural: suatu penguat jati diri bangsa*. Bandung: CV. Mutika Mulia.